

STUDI TAFSIR TENTANG DIMENSI EPISTEMOLOGI TASAWUF

Moh. Bakir
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) al-Mujtama' Pamekasan
Email: mbakir490@yahoo.com

Absrak

Tulisan ini bermaksud untuk mengetahui hakikat epistemologi tasawuf dan dimensi-dimensinya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Epistemologi tasawuf adalah studi kursus tentang keterkaitan antara syariah dan hakikat, pengalaman spiritual dengan wahyu. Sumber pengetahuan dan kemampuan potensi-potensi intelektual yang mempersepsikan objek pengetahuan. Epistemologi tasawuf mengakomodasikan pandangan empirisme terhadap realitas eksternal, mengingat status eksistensialnya sebagai data indrawi. Dalam hal ini adalah mengakui wahyu sebagai lingkup pengetahuan yang mencakup keduanya. Berkenaan dengan epistemologi tasawuf, paling tidak ada tiga dimensi, yaitu, dimensi *esoterik*, adalah dimensi batin manusia yang berada di hati (*qalb*), dimensi *eksoterik*, yaitu kepercayaan kepada huruf, teks, atau dogma yang bersifat formalistik, dan dimensi *neo-esoterik*, yaitu konsep bangunan keilmuan yang dituntut untuk lebih humanistik, empirik dan fungsional (penghayatan terhadap ajaran Islam, bukan pada Tuhan).

Kata kunci: tasawuf, eksoterik, esoterik, neo-esoterik

Pendahuluan

Dalam kajian *Islamic Studies*, disiplin ilmu tasawuf merupakan kajian yang sangat menarik, baik dalam kerangka ajaran Islam maupun dalam kontekstualisasi perkembangan sejarah peradaban Islam.¹ Banyak gagasan-gagasan baru yang dituangkan dalam perkembangan kajian tasawuf, hal ini baik dalam masalah ontologi, epistemologi, maupun secara aksiologinya.² Dalam Islam banyak permasalahan yang dapat dimunculkan di antaranya praktek ibadah, ahlak, maupun dalam hal spiritual.

Kenyataan bahwa tasawuf tidak bisa dipisahkan dari kerangka pengalaman agama, yang berorientasi kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Inilah yang disebut sebagai tasawuf modern, yakni tasawuf yang membawa kemajuan, bersemangat tauhid, dan jauh dari kemusyrikan, bid'ah dan khurafat. Dimana tasawuf hanya sebagai alat saja, bukan sebagai tujuan. Adapun hakikat dari tasawuf tersebut ialah usaha yang bertujuan untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin, yang dapat memunculkan refleksi

¹ M. Jamil, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Refesensi, 2013), 35.

² Endang Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Bandung: Anggota Ikapi, 2011), 7.

berupa semakintingginya kepekaan sosial dalam diri sufi. Sehingga dengan konsep tasawuf modern Hamka, dapat memunculkan beberapa paradigma alternatif dalam dunia pendidikan Islam, yang dapat meringankan tugas pendidikan Islam dalam membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaannya, serta dapat menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul.

Selanjutnya, jika dilihat dari sejarah kemunculan tasawuf, para ilmuwan sejarah berbeda pendapat, namun secara umum beberapa menyimpulkan bahwa kemunculannya pada abad 9 Masehi, sekitar dua ratus tahun setelah lahirnya Islam.¹ Namun, menurut Nicholson sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fauqi Hajjaj bahwa kemunculan atau pertumbuhan tasawuf dalam Islam dilatar belakangi oleh gerakan asketisme yang muncul pada abad 7 Masehi dibawah pengaruh agama Kristen.² Sedangkan secara keilmuan tasawuf, banyak pengamat tasawuf di zaman modern seperti Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*,³ serta Hamka dengan bukunya *Tasawuf Modern*.⁴

Dilihat dari sejarah Tasawuf pada awalnya lebih banyak menekankan dimensi *theo-filosofis*, membicarakan masalah ketuhanan dan bagaimana hubungan dan penghayatan dengan-Nya, kurang sekali membicarakan bagaimana membina moral umat, menarik diri dari keramaian dunia dan menjauhi kekuasaan. Sedang tasawuf modern lebih menekankan pada pembahasan humanistik, empirik dan fungsional (penghayatan terhadap ajaran Islam, bukan pada Tuhan).⁵

Zaman modern adalah zaman dimana terdapat beberapa ciri pokok, yakni: pertama, berkembangnya massa kultural karena pengaruh kemajuan media massa sehingga kultur (budaya) tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional atau bahkan global. Kedua, tumbuhnya sikap-sikap yang lebih mengakui kebebasan bertindak, manusia bergerak menuju perubahan masa depan. Dengan dapat ditaklukkannya alam, manusia merasa lebih leluasa kalau bukan merasa lebih berkuasa. Ketiga, tumbuhnya kecenderungan berpikir rasional. Meskipun irrasional itu tidak bisa dihilangkan sama

¹ Robert Frager, *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, terj. Hasyimsah Rauf (Jakarta: Zaman, 2014), 11.

² Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), 20.

³ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973). i.

⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015). i.

⁵ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 109.

sekali dari kehidupan manusia, tetapi sebagian besar kehidupan umat manusia ini akan semakin diatur oleh aturan-aturan rasional. Keempat, tumbuhnya sikap hidup yang materialistik, artinya semua hal diukur oleh nilai kebendaan dan ekonomi. Kelima, meningkatnya laju urbanisasi.¹ Oleh sebab itu tasawuf modern ditekankan untuk memberi solusi terhadap kehidupan modern, bukan sekedar reaktif tetapi aktif serta memberikan arah kepada sikap hidup manusia di dunia ini, baik berupa moral, spiritual, sosial ekonomi, dan lainnya.

Kajian Epistemologi Tasawuf

1. Pengertian Epistemologi Tasawuf

Dalam *Kamus Istilah Filsafat*, epistemologi berasal dari dua kata, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata, pikiran, percakapan, atau ilmu).² Istilah epistemologi pertama kali dipopulerkan oleh J.F. Feriere pada tahun 1854 dalam karyanya berjudul *Institute of Metaphysics*. Dalam buku ini, ia membagi kajian filsafat menjadi dua bagian: metafisika dan epistemologi.³ Epistemologi merupakan kajian keilmuan yang berkenaan dengan sifat pengetahuan, membahas tentang reabilitas (keandalan) pengetahuan, serta konsep yang menginvestigasi tentang sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan yang dalam hal ini dimaksudkan adalah segala yang berkaitan dengan ilmu tasawuf.⁴

Menurut M. Amin Syukur dan Masyaruddin, Instrumen dalam epistemologi tasawuf ada dua hal yang berkaitan dengan keilmuannya, yaitu akal dan intuisi.⁵ Akal berdasar prinsip filosofis al-Ghazali adalah “*fitrah instinktif*” dan cahaya orisinal yang menjadi sarana manusia dalam memahamirealitas. Sementara instuisi (*al-Dhauq*), al-Ghazali menyebutnya *wujdan* (rasa batin), yaitu sebagai sarana memperoleh pengetahuan, akal memperoleh pengetahuan yang dicirikan oleh kesadaran akan sebab dan akibat suatu keputusan yang tidak terbatas pada kepekaan

¹ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, 111..

² Arif Surahman, *Kamus Istilah Filsafat*, (Yogyakarta: Matahari, 2012), 94. Lihat. Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 74. Lihat juga, Simon Blackburn, *Kamus Filsafat: Buku Acuan Paling Terpercaya di Dunia*. Terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 286.

³ Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia: Suatu Pengantar*, cet v (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 24.

⁴ Muhammad In'am Esha, *Menuju Pemikiran Filsafat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 97.

⁵ M. Amin Syukur dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Semarang: Lembkota, 2002), 82.

indra tertentu dan tidak hanya tertuju pada obyek tertentu pula.¹

Sedangkan pengetahuan intuitif sesungguhnya tetap termuat dalam rasionalitas manusia pada umumnya, tetapi agak dikontraskan dengan pengetahuan akal (rasional) sejauh yang berkaitan dengan metodologi dan sistematika. Bahkan apabila ditinjau dari dasar biotiknya secara menyeluruh dan bukan secara eksklusif, maka baik akal maupun instuisi dialokasikan dalam kedua belah otak manusia. Bagian otak sebelah kiri yang memiliki kecenderungan dan kepekaan rasa, aktifitas spontan dan feeling adalah sumber instuisi. Sementara bagian otak sebelah kanan yang memiliki kecenderungan dan kepekaan logis, dan matematis.²

Metodologi yang dianut dalam studi tasawuf pada dasarnya bersifat terbuka. Maksudnya, tidak terikat oleh pola pemikiran tertentu, misalnya menggunakan paradigma tasawuf falsafi, atau tasawuf Sunni, ataupun tasawuf dalam konteks mistisme dan kebatinan. Keilmuan tasawuf secara umum lebih menekankan pentingnya membangun perjalanan spiritual atau pengalaman sufistik di atas segalanya.³

Hakikat dalam epistemologi tasawuf adalah tetap menggunakan akal sebagai dasar keilmuannya meskipun utamanya mereka sering menggunakan intuisi (*dhauq*). Akal digunakan untuk mengamati gejala yang ditimbulkan, terutama yang berkaitan dengan cara kerja panca indra sehingga betapa pun hasilnya, proses rasionalisasi tetap mengacu kepada dunia empiris dan berwawasan materialistik. Oleh sebab itu wahyu dirasa sebagai satu-satunya jalan yang dapat menjamin validitas dan obyektivitas keilmuan tasawuf.⁴

Dari sini dapat diketahui bahwa prinsip-prinsip epistimologi tasawuf adalah studi kursus tentang keterkaitan antara syariah dan hakikah, pengalaman spiritual dengan wahyu. Sumber pengetahuan dan kemampuan potensi-potensi intelektual yang mempersepsikan obyek pengetahuan. Epistemologi tasawuf mengakomodasikan pandangan empirisme terhadap realitas eksternal, mengingat status eksistensialnya sebagai data indrawi. Dalam hal ini adalah mengakui wahyu

¹ Al-Ghazali, *Rahasia Keajaiban Hati*, terj, Immun El Blitary, (Surabaya: al-Ihlas, t.th), 76.

² Al-Ghazali, *Rahasia Keajaiban Hati*, terj, 77.

³ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 83.

⁴ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, 73.

sebagai lingkup pengetahuan yang mencakup keduanya.¹

2. Bentuk-bentuk Epistemologi Tasawuf

Epistemologi dalam tasawuf secara umum mengacu pada pengetahuan *intuitif* yang bersumber pada *intuisi, dhauq, atau ilham*. Pengetahuan intuitif secara epistemologi berasal dari intuisi. Ia diperoleh melalui pengamatan langsung, tidak mengenai obyek lahir melainkan kebenaran dan hakikat barang sesuatu. Para sufi menyebut pengetahuan ini sebagai rasa yang mendalam (*dhawq*) yang bertalian dengan persepsi batin.

Dengan demikian pengetahuan intuitif sejenis pengetahuan yang dikaruniakan Tuhan kepada seseorang dan dipatrikan pada kalbunya sehingga tersingkap olehnya sebagian rahasia dan tampak olehnya sebagian realitas. Perolehan pengetahuan ini bukan jalan penyimpulan logis sebagaimana pengetahuan rasional melainkan dengan jalan kesalehan, sehingga seseorang memiliki kebeningan kalbu dan wawasan spiritual yang prima.²

Terdapat beberapa bentuk pada model pengetahuan ini. Misalnya Suhrawardi menamakan *hikmah ishrāqiyah*, Ibn'Arabi memberikan sebutan-sebutan seperti pengetahuan *illahi (laduni)*, pengetahuan rahasia (*ilmu asror*) dan pengetahuan Ghaib (*ilmu ghaib*), al-Ghazali menyebutnya sebagai *cahaya kenabian* atau *al-ma'rifah*, serta M. Amin Syukur menyebutnya dengan *neo-esoterik*.³

Menurut Suhrawardi yang telah dikutip oleh Siti Maryam, pengetahuan tasawuf didasarkan kepada iluminasi (*hikmah israqiyah*). Ia mengacu pada dua cara yaitu, kehadiran (*al-ilm al-ishraqi al-hudhuri*), serta terbangunnya hubungan illuminatif (*idlafah ishraqiyyah*), atau hubungan subyek dan obyek. Hubungan ini menghasilkan pengetahuan mengenai esensi. Pengetahuan ini didasarkan pada hubungan antara obyek yang hadir dan subyek yang mengetahui. Jenis pengetahuan *isyraq* ini diperkuat oleh pengalaman tentang kehadiran (*hudhur*) dari obyek. Maksudnya, ia tidak menuntut suatu konsepsi dan kemudian persetujuan, ia bersifat langsung terjadi dalam suatu saat yang tak berdurasi. Contoh dari pengetahuan seperti ini dapat diambil dari pengetahuan tentang Tuhan, pengetahuan

¹ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, 84

² Al-Ghazali, *Rahasia Keajaiban Hati*, terj, 84.

³ M. Amin Syukur dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 72.

tentang wujud-wujud abstrak yang terpisah dan pengetahuan tentang diri sendiri. Pengetahuan tentang diri sendiri tidak membutuhkan proses yang panjang. Ia terjadi karena langsung. Begitu juga pengetahuan tentang Tuhan dan pengetahuan tentang wujud-wujud abstrak seperti ide-ide yang bersifat universal.¹ Namun, menurutnya, jenis pengetahuan yang paling benar adalah jenis pengalaman yang dialami subyek mengenai apa yang disebut cahaya-cahaya yang tersingkap (*al-sawanih an-nuriyah*). Secara umum, pengetahuan ini adalah pengetahuan yang diperoleh melalui cara yang mengarah kepada semacam pengetahuan mistik. Suhrawardi menganggap pengalaman seperti itu sebagai dasar diskursif yang ia bangun secara sistematis melalui metode pembuktian akal (*al-burhāniyyah*).²

Pada dasarnya Suhrawardi ingin menegaskan bahwa keilmuan dalam tasawuf adalah bentuk-bentuk pancaran iluminatif (*ishraqiyah*) yang didapat dari kesadaran atau refleksi subyek atas kehadiran (*hudluri*) tentang adanya obyek (alam) atau segala penciptaan untuk disikapi dan dipahami. Dengan demikian subyek akan mengetahui hakikat yang satu pada hakikat yang lainnya. Dalam hal ini adalah hakikat manusia, hakikat alam, serta hakikat Tuhan. Pancaran-pancaran (*ishraqiyah*) yang terjadi tidak hanya pada proses penciptaan, tapi juga pada proses yang lainnya misalnya seperti tingkah laku (etika), perbuatan (amali), serta hal-hal yang lain.

Berbeda dengan Suhrawardi, Ibn ‘Arabi, sebagaimana dikutip Yunasril Ali, mengatakan bahwa epistemologi tasawuf dapat dibagi menjadi dua tipe. Pertama, *al-ma’rifah* yang digambarkan sebagai pengetahuan dengan pengenalan langsung (*knowledge by direct acquaintance*). Kedua, *al-‘ilm* yang digambarkannya sebagai pengetahuan intelek atau pemahaman lepas (*discursive reason*). Pengetahuan pertama secara eksklusif termasuk dalam jiwa, kalbu (*soul*), sedangkan tipe kedua termasuk dalam intelek (*mind*).³

Pengetahuan intuitif sebenarnya persepsinya bersifat langsung bukan mengenai obyek eksternal, tetapi pengetahuan mengenai realitas dari segala sesuatu sebagaimana adanya yang berbeda dengan pengetahuan intelek yang serba mungkin dan bersifat spekulasi. Maksud Ibn ‘Arabi *al-ma’rifah* adalah ilmu yang berdasarkan

¹ Siti Maryam, *Rasionalitas Pengalaman Sufi, Filsafat Isyraq Suhrawardi asy-Syahid*, (Yogyakarta: Adab Press, 2003), 82.

² Siti Maryam, *Rasionalitas Pengalaman Sufi, Filsafat Isyraq Suhrawardi asy-Syahid*, , 89

³ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan kamil Ibn ‘Arabi oleh al-Jili*, 84.

dari pengalaman subyek, atau yang ia katakan sebagai pengetahuan *illahi (laduni)*, pengetahuan rahasia (*ilmu asrar*), serta pengetahuan Ghaib (*ilmu ghaib*). Ilmu ini didapat langsung dalam jiwa atau kalbu (*soul*) seseorang sehingga menciptakan sebuah teori-teori berdasarkan pengalaman-pengalaman pelaku tasawuf. Kemudian *al-Ilm* adalah pengetahuan yang bersifat dari pengamatan dan pemikiran-pemikiran subyek. Ilmu ini didapat dari studi pengajaran tasawuf sehingga memunculkan teori-teori yang bersifat spekulatif. Sebagai contoh; *al-ma'rifah* adalah pelaku yang telah merasakan rasa teh, kemudian dari pengalamannya ia mencoba menjelaskan bagaimana rasa teh tersebut. Sedangkan *al-'ilm* adalah pelaku yang menjelaskan rasa teh dari beberapa pengamatan yang telah ia pelajari, namun pelaku ini belum sebenarnya pernah merasakan teh, oleh sebab itu pengetahuan ini bersifat spekulatif.¹

Adapun menurut al-Ghazali epistemologi tasawuf dijelaskan pada pengetahuan intuitif atau yang ia sebut dengan *cahaya kenabian* atau *al-ma'rifah*. Ia juga mengatakan bahwa sarana pengetahuan *ma'rifah* adalah *qalb* (dalam hal ini diartikan intuisi), bukan indra atau akal. *Qalb* menurutnya bukan bagian tubuh yang terletak pada bagian kiri dada seorang manusia melainkan merupakan realitas manusia serta menjadi percikan rohaniah ketuhanan yang merupakan hakikat realitas kebiasaan manusia menjadi sasaran perintah, dan tuntutan dari Tuhan.²

Sedangkan menurut Amin Syukur, epistemologi tasawuf adalah perubahan dimensi *esoterik* klasik mengarah pada *esoterik* modern, atau yang ia katakan dengan *neo-esoterik*. Instrument yang dipakai pada bangunannya adalah kesinambungan antara *esoterik* (batin) dan *eksoterik* (dzhahir). *Neo-esoterik* adalah sikap yang lebih didasarkan pada sifat humanistik, empirik dan fungsional (penghayatan terhadap ajaran Islam, bukan pada Tuhan). Berbeda dengan *esoterik* sebelumnya yang lebih mengarah pada bagaimana dapat mengenal serta menyatu dengan-Nya.³

Menurutnya, *neo-esoterik* ada dua tahap yaitu, sikap ksatria (*fituwwah*) kemudian sikap mementingkan orang lain (*al-Ithār*). Sikap ksatria ini yang dimaksud adalah sikap berusaha menghapus rasa keangkuhan, sabar dan tabah

¹ Ibid., 85-86.

² Al-Ghazali, *Rahasia Keajaiban Hati*, terj, 88.

³ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, 109.

terhadap cobaan, serta iklas terhadap apa saja yang terjadi dalam hidup. Dalam tingkatan tasawuf hal ini dikatakan sebagai *takhalli* (pembersihan hati dari sifat-sifat tercela). Setelah seseorang bersikap ksatria dengan membersihkan atau meniadakan dirinya, maka ia harus mampu bersikap mementingkan orang lain (*al-Ithār*). Ini adalah tingkatan *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji). Ketika kedua hal ini mampu tercapai maka orang akan mendapatkan kebahagiaannya, atau dalam tingkatan tasawuf dikatakan *tajalli* (tesingkapnya hijab dari Nur Ilahi).¹

Dimensi *Esoterik*, *Eksoterik* dan *Neo-Esoterik* dalam Tasawuf

1. Dimensi *Esoterik*

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa epistemologi tasawuf lebih mengacu pada sebuah dimensi batin (*qalb*), intuitif, atau juga dapat dikatakan dengan dimensi *esoterik*. Dimensi *esoterik* secara epistemologi berasal dari intuisi atau batin. Ia diperoleh melalui pengamatan langsung, tidak mengenai obyek lahir melainkan kebenaran dan hakikat barang sesuatu. Para sufi menyebut pengetahuan ini sebagai rasa yang mendalam (*dhauq*) yang bertalian dengan persepsi batin atau intuisi.²

Dimensi esoterik adalah dimensi batin manusia yang berada di hati (*qalb*). Terdapat beberapa perbuatan hati dalam diri manusia, yaitu; bisikan, kecenderungan, keyakinan diri dan niat. Allah mendorong manusia untuk berbuat baik dengan memberi pahala pada setiap tahap perbuatan hati itu bila berkenaan dengan kebaikan. Allah juga tidak menjatuhkan dosa pada setiap perbuatan hati itu bila berkaitan dengan keburukan. Sebab dosa hanya muncul kalau niat atau maksud hati itu direalisasikan oleh tubuh.³

Pada kalangan sufi hati begitu diperhatikan, ia menjadi dasar utama untuk melakukan ibadah lahiriah (*eksoterik*), maupun ibadah batiniah (*esoterik*). Sebab inti dari kehidupan sufistik adalah pembersihan batin serta pengalaman batin (*esoterik*). Pembersihan ini dimaksudkan agar hatidihin-darkan dari sifat iri, dengki, riya, ujub, serta sombong yang terdapat dalam diri. Sedangkan pengalaman batin dimaksudkan agar seorang sufi mampu mencapai hakikat segala sesuatu, dan

¹ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, 140.

² M. Amin Syukur dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 73.

³ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, 171.

merasakan kenikmatannya.¹

Untuk lebih jelasnya perlu diketahui tentang ciri-ciri pengetahuan *esoterik*. Berikut ini beberapa ciri pengetahuan *esoterik*:

- a. Pengetahuan *esoterik* bersifat pasti dan meyakinkan, bukan bersifat spekulatif, karena ia merupakan visi langsung terhadap hakikat sesuatu, bukan melalui dalil-dalil.²
- b. Pengetahuan *esoterik* pada dasarnya, identik dengan pengetahuan Tuhan sendiri. Oleh karena itu, orang yang bisa mencapainya hanyalah orang yang telah menyadari kesatuan esensialnya dengan Tuhan, dalam hal *fana*' dan *baqa*'.
- c. Pengetahuan *esoterik* sukar untuk diungkapkan dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh masyarakat awam, karena ia merupakan pengalaman sufi dalam perjalanan rohaniannya menuju yang Mutlak. Kesulitan pengungkapan itu biasa ditamsilkan oleh kaum sufi dengan lezatnya rasa madu, dimana lezatnya rasa madu ini sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata kepada orang yang belum meminumnya. Oleh karena itu, untuk menuturkan pengetahuan ini, sufi hanya bisa menggunakan bahasa simbolik dan metafora.
- d. Pengetahuan *esoterik* merupakan *mawhibah* (karunia) dari Tuhan, setelah seseorang menempuh penyucian rohani. Oleh karena itu, akal tidak mempunyai peran dalam mencapai pengetahuan tersebut.
- e. Pengetahuan *esoterik* hanya dianugerahkan Tuhan kepada nabi dan walinya (kekasihnya). Karena mereka telah mencapai puncak tertinggi penyucian rohani dalam mendekati diri kepada Tuhan. Atau dengan kata lain, mereka telah mencapai peringkat insan kamil.³

Dari ciri-ciri di atas pada dasar pengalaman, tasawuf berupaya membentuk watak manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku yang baik (*akhlakul karimah*). Tasawuf ingin membentuk manusia yang bermoral dan memiliki etika serta sopan santun, baik terhadap diri pribadi, orang lain, lingkungan dan Tuhan. Hal ini dapat diawali dari pembersihan batin (*esoterik*). Sebab seperti yang telah

¹ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Surabaya: Erlangga, 2006), 165.

² Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 84.

³ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*, 88.

disebutkan di atas bahwa hati adalah pokok utama dalam diri manusia.¹

2. Dimensi *Eksoterik*

Secara etimologis, kata *eksoterik* berasal dari bahasa Yunani kuno (*ek* dan *terikos*). Artinya sesuatu yang di luar, bentuk eksternal dan dapat dimengerti oleh publik. *Eksoterik* adalah aspek eksternal, formal, hukum, dogmatis, ritual, etika dan moral pada sebuah agama. Inti dari *eksoterik* ialah kepercayaan kepada huruf, teks, atau dogma yang bersifat formalistik. Dapat dikatakan dimensi *eksoterik* dalam agama berkenaan dengan hal-hal yang bersifat lahiriyah, seperti ibadah-ibadah ritual atau syari'at maupun penafsiran literer dari teks suci.²

Hosein Nasr menyatakan bahwa hakikat (realitas) dunia ini terdiri dari dua aspek yaitu, dzahir (*eksoterik*) dan batin (*esoterik*). Ini sesuai dengan sifat Tuhan yang di dalam al-Qur'an Ia menyebut diri-Nya sebagai dzahir dan batin. Bentuk lahiriah pada dasarnya adalah benda-benda yang nampak saja, akan tetapi ia memiliki hakikat pada levelnya sendiri. Adanya perbedaan yang mengarah pada pemisahan antara yang zahir dan yang batin mengakibatkan jarak antara kedua hal tersebut. Hidup pada tataran lahir berarti sekedar mensyukuri eksistensi. Akan tetapi jika hanya merasa puas dengan yang lahir berarti menghinai watak manusia itu sendiri, sebab tujuan eksistensi manusia adalah perjalanan dari materi menuju immateri, bagaimana makhluk dapat kembali kepada asal muasalnya.³

Ada perbedaan pendapat antara kalangan dzahiri dan bati. Kalangan dzahiri menyebut kalangan batini dengan sebutan syirik sedangkan kalangan batini menganggap kalangan dhzahiri mengalami kekeringan spiritual. Dalam dunia tasawuf sebenarnya tidak lepas dari dua unsur yang saling melengkapi, yaitu unsur dhzahir (*eksoterik*) dan batin (*esoterik*). Unsur *eksoterik* diwakili oleh syariat sementara unsur *esoterik* diwakili oleh tasawuf. Syariat dan tasawuf sama-sama berupaya untuk mengantarkan manusia agar memahami keberadaan Allah, di mana syariah sebagai sarana teoritis yang dapat mengantarkan manusia kepada keyakinan

¹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, 2.

² Adnin Arnis, "Gagasan Frithjof Schoun Tentang Titik Temu Agama-Agama" dalam *Islamia*, Tahun I, No. 3, November 2004, 14.

³ Seyyed Hosein Nasr, *Tasawuf, Dulu dan Sekarang*, terj. M Thoyibi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 18.

praktis (tasawuf).¹

Amin Syukur tidak menolak bahwa secara praktek bangunan keilmuan tasawuf didasarkan oleh bisikan instuisi (*esoterik*), sedang proses ilmiah didasarkan pada pengalaman empiris atau indera. Namun kedua hal ini menurutnya tidak bertentangan, sebab keduanya berasal dari yang sama, yaitu manusia. Oleh sebab itu, etika sebagai manifestasi bisikan hati yang baik tidak bertentangan dengan proses ilmiah.²

Pada dasarnya perbedaannya hanya pada letak dasar bangunan keilmuannya. Tasawuf lebih mengawali segala tindakan dari batiniah menuju lahiriah, kontemplasi menuju tindakan, perkembangan spiritual menuju aturan hukum dan pembinaan jiwa di atas interaksi sosial. Sedangkan syariat lebih mengarah pada hal sebaliknya. Jika dicontohkan syariat adalah metode atau cara mempelajari rasa manisnya teh, sedang tasawuf adalah cara merasakan manisnya teh. Kedua hal ini adalah perpaduan dari penyempurnaan jiwa manusia, yaitu manusia dengan cara menganalisa segala perkara yang dihadapinya dan meyakini segala bentuk kebenaran teoritik maupun praktis sesuai dengan kemampuan dirinya sebagai manusia, sehingga dapat memahami dengan baik bagaimana hidup bermasyarakat, berkeluarga, mana yang baik dan mana yang buruk.³

Prinsip epistemologis yang dijadikan pijakan dalam mengetahui nalar epistemologi pemikiran tasawuf adalah menghendaki kehidupan tasawuf yang seharusnya dipraktikkan yakni dengan mencontoh kehidupan kerohanian Rasulullah saw. Kehidupan kerohanian tersebut, menurut Yusuf Qardawi dimulai dari perilaku yang berusaha untuk selalu membersihkan hati, membersihkan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela, lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji, perduli pada kebersihan, tidak membahayakan kesehatan orang banyak atau mengotori lingkungan.⁴

Pada praktiknya tasawuf lebih mengarah pada perilaku kaum Muslimin yang proaktif dalam menggapai kebahagiaan dunia-akhirat dengan berbagai langkah yang telah diajarkan dalam al-Qur'an dan berbagai fatwa Rasulullah saw, yang di

¹ Seyyed Hosein Nasr, *Tasawuf, Dulu dan Sekarang*, terj. 19.

² M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, 171.

³ Seyyed Hosein Nasr, *Tasawuf, Dulu dan Sekarang*, 20.

⁴ Yusuf al-Qurhdawi, *Yang Higienis Dari Nabi Saw*, (Jakarta: Cendikia: 2003), 25.

dalamnya tertanam sikap untuk meninggalkan kemalasan dan kebodohan dengan menggunakan waktu yang sebaik-baiknya untuk tujuan yang bermanfaat.¹

3. Dimensi *Neo-Esoterik*

Neo-esoterik ialah epistemologi yang lebih mengarah kepada yang konstruktif, baik yang menyangkut kehidupan pribadi maupun sosial. *Neo-esoterik* diawali dari pembersihan atau tahap persiapan dari batin (*esoterik*) kemudian merubah sikap dzhahir (*eksoterik*). Jadi ada kesinambungan antara kehidupan rohani manusia dengan kehidupan jasmaninya, kehidupan pribadi yang baik akan memunculkan sikap sosial yang baik pula. *Futuwwah* lebih banyak dititik beratkan pada dampak perseorangan, sedang *al-Ithār* dititik beratkan pada dampak sosial.² Teori ini dirasa sejalan dengan pandangan Hamka yang mengatakan bahwa tasawuf adalah membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi. Dengan bersihnya jiwa dan tingginya budi maka akan berdampak pada kualitas badan (dalam hal ini adalah sikap sosial).

Menurut Amin Syukur, dimensi *neo-esoterik* digunakan dalam istilah tasawuf modern. Dalam tasawuf modern,³*neo-esoterik* dipahami sebagai konsep bangunan keilmuan yang dituntut untuk lebih humanistik, empirik dan fungsional (penghayatan terhadap ajaran Islam, bukan pada Tuhan). Sedangkan tasawuf klasik lebih membicarakan masalah ketuhanan dan bagaimana hubungan dan penghayatannya kepada Tuhan. Bagaimana dapat mengenal serta menyatu dengan-Nya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya membicarakan bagaimana membina moral umat, menarik diri dari keramaian dunia dan menjauhi kekuasaan.⁴

Tasawuf modern ditandai dengan pergeseran sikap sufi yang lebih fokus pada perubahan sikap batin (*esoterik*). *Neo-esoterik* mengarah kepada yang konstruktif, baik yang menyangkut kehidupan pribadi maupun sosial. Ketika suatu masyarakat sudah terkena apa yang disebut penyakit alinasi (keterasingan) karena proses pembangunan dan modernisasi, maka pada saat itulah mereka butuh pedoman atau

¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, cet v (Jakarta: Republika, 2016), 05.

² M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, 90

³ "Tasawuf Modern" sebenarnya merupakan sebuah judul dari salah satu rubrik pada majalah *Pedoman Masyarakat*, yang dipimpin oleh Hamka. Dalam perkembangannya, rubrik yang berisi kumpulan artikel-artikel karya Hamka ini dibukukan dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1939.

⁴ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, 109.

dasar hidup yang bersifat spiritual (*esoterik*) yang mendalam untuk menjaga integritas kepribadian-nya.

Amin Syukur membagi tahapan dalam *neo-esoterik* menjadi dua tahapan yaitu:

a. *Futuwwah*

Futuwwah berasal dari kata *fata* (pemuda atau ksatria). Pada masa sekarang dapat diartikan sebagai seorang yang ideal, mulia dan sempurna. Sikap keramahan dan kedermawanan yang dimiliki seseorang sampai ia tak memiliki sesuatu pun untuk dirinya, termasuk nyawanya, demi kepentingan orang lain.

Futuwwah ialah sikap berusaha menghapus rasa keangkuhan, sabar dan tabah terhadap cobaan, serta ihlas karena Allah saw. Selain itu *futuwwah* adalah bangunan pondasi batin mengenai mau mengorbankan apasaja yang dimilikinya, termasuk nyawa sebagai suatu hak milik yang sangat berharga. Amin Syukur mengutip kata Ruwaim yang mengatakan bahwa segala urusan pada dasarnya terkandung dalam pengorbanan rohani (*esoterik*) seseorang. Alangkah baiknya jika manusia mampu melakukannya, jika tidak janganlah berurusan dengan kesia-siaan hidup.¹

Futuwwah di sini dapat diwakili dengan sifat *zuhud*. Maksud *zuhud* di sini tidak hanya diartikan sebagai sikap anti terhadap dunia atau anti materi, tetapi suatu sikap yang didasarkan pada sifat kemilikan apapun termasuk dirinya sendiri. Manusia harus memiliki sifat kesatria bahwa ia harus ihklas pada segala resiko yang terjadi dalam kehidupan. Dengan demikian jiwa manusia tersebut akan kuat, mampu menghapus rasa sombong, angkuh dan bangga terhadap diri sendiri. Jiwanya akan terdidik *zuhud* dalam arti bersikap sederhana yang diawali dari sifat pengorbanan terhadap dirinya maupun materi yang ia milikinya.

b. *al-Ithār*

al-Ithār yaitu mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Dalam praktiknya, sikap ini tercermin dalam perhatian yang tulus (*great concern*) kepada orang-orang yang mendapatkan musibah, atau orang-orang yang teraniaya. Jika *futuwwah* mempunyai lebih banyak titik berat pada dampak

¹ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, 88.

perseorangan, maka *al-Ithār* mempunyai dampak sosial.¹

Dalam al-Qur'an dijelaskan:

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan mereka mengutamakan orang-orang lain, atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. Mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”² (al-Hasyr / 59: 9)

Maksud ayat ini adalah mengutamakan sifat persaudaraan, dimana dengan adanya sifat tersebut akan menguatkan iman dan kehidupan bermasyarakat seseorang, mementingkan orang lain karena taqwa. Mengutamakan kepentingan dan kemaslahatan orang lain dari pada diri sendiri adalah sikap memanusiaikan manusia. Namun hal demikian tidak hanya dalam lingkup manusia melainkan pada segala kehidupan di bumi, sebab manusia adalah khalifah di bumi.

Sikap *al-ithār* merupakan sebuah pergerakan yang diawali dari kekuatan batin menuju kehidupan sosial. Di mana kekuatan batin tersebut diawali dari sifat merelakan diri sendiri untuk sepenuhnya mengabdikan. Nabi adalah contoh manusia yang paling memahami dirinya sendiri, sehingga ia mampu bergumul pada berbagai lapisan masyarakat, mengabdikan sepenuhnya karena perintah Allah.

Dari sini dapat dipahami bahwa epistemologi *neo-esoterik* diawali dari kerangka *futuwwah* dengan mengaplikasikan sikap zuhud yang tidak hanya meninggalkan sikap berlebihan terhadap dunia makrokosmos tetapi juga pada dunia mikrokosmos (manusia). Inilah yang dikatakan sebagai tahap awal dalam tasawuf yaitu *takhalli* (pembersihan hati dari sifat-sifat tercela). Setelah itu manusia harus dilengkapi sifat *al-Ithār*, yaitu sifat sosial yang penyantun, penolong, pemurah, pengasih dan sifat-sifat baik yang lain. Hal ini dalam tasawuf merupakan tahapan kedua yaitu, *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji). Dari kedua tahap ini dengan dasar pengolahan batin (*esoterik*) seseorang akan mampu mengatur dirinya sendiri kemudian mampu berkehidupan sosial dengan baik sehingga akan tercapailah kehidupan yang sempurna (bahagia). Dalam tahapan tasawuf hal ini dikatakan sebagai *tajalli* (tesingkapnya hijab dari Nur Ilahi).³

¹ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, 90

² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 546.

³ Syamsul Bakri, *the Power of Tasawuf Reiki*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), 42.

Teori di atas sejalan dengan pemahaman Buya Hamka, bahwa tasawuf adalah studi diskursus tentang batin (*qalb*) seseorang, sebagai upaya pembersihan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat, budi, menekan segala cobaan dan kerusakan dan memerangi syahwat yang berlebih dari keperluan untuk menjaga kesentosaan diri. Sehingga dengan demikian, menurut Hamka seseorang akan mencapai sebuah kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.¹

Tasawuf menginginkan umat Islam mampu melakukan *tawazun* (penyeimbangan) antara pemenuhan kepentingan akhirat dan kepentingan dunia, kepnetingan pribadi dan kepentingan umum. Umat Islam harus mampu memformulasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial.² Oleh sebab itu tasawuf tidak menolak epistemologi *kashf* yang dianggapnya sebagai tingkatan proses-proses yang bersifat intelektual, tasawuf mempergunakan terminologi tersebut secara esensial, yaitu mencoba memasukkannya kedalam sifat moral, puritan, serta etos sosial.³

Simpulan

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip-prinsip epistimologi tasawuf adalah studi kursus tentang keterkaitan antara syariah dan hakikah, pengalaman spiritual dengan wahyu. Sumber pengetahuan dan kemampuan potensi-potensi intelektual yang mempersepsikan obyek penge-tahuan. Epistemologi tasawuf mengakomodasikan pandangan empirisme terhadap realitas eksternal, mengingat status eksistensialnya sebagai data indrawi. Dalam hal ini adalah mengakui wahyu sebagai lingkup pengetahuan yang mencakup keduanya.

Hakikat epistemologi tasawuf adalah tetap menggunakan akal sebagai dasar keilmuannya meskipun utamanya mereka sering menggunakan intuisi (*dhauq*). Akal digunakan untuk mengamati gejala yang ditimbulkan, terutama yang berkaitan dengan cara kerja panca indra sehingga betapa pun hasilnya, proses rasionalisasi tetap mengacu kepada dunia empiris dan berwawasan materialistik. Oleh sebab itu, wahyu dirasa sebagai satu-satunya jalan yang dapat menjamin validitas dan obyektivitas keilmuan tasawuf.

Sedangkan metodologi yang dianut dalam studi tasawuf pada dasarnya bersifat

¹ Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 276.

² M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, 131.

³ Bachirun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 299.

terbuka. Maksudnya, tidak terikat oleh pola pemikiran tertentu, misalnya menggunakan paradigma tasawuf falsafi, atau tasawuf Sunni, ataupun tasawuf dalam konteks mistisme dan kebatinan. Keilmuan tasawuf secara umum lebih menekankan pentingnya membangun perjalanan spiritual atau pengalaman sufistik di atas segalanya.

Pada kalangan sufi hati begitu diperhatikan, ia menjadi dasar utama untuk melakukan ibadah lahiriah (*eksoterik*), maupun ibadah batiniah (*esoterik*). Sebab inti dari kehidupan sufistik adalah pembersihan batin serta pengalaman batin (*esoterik*). Pembersihan ini dimaksudkan agar hatidihindarkan dari sifat iri, dengki, riya, ujub, serta sombong yang terdapat dalam diri. Sedangkan pengalaman batin dimaksudkan agar seorang sufi mampu mencapai hakikat segala sesuatu, dan merasakan kenikmatannya. Namun demikian, agar terjadi keseimbangan antara *eksoterik* dan *esoterik* maka diperlukan dimensi *neo-esoterik*. Yaitu lebih mengarah kepada yang konstruktif, baik yang menyangkut kehidupan pribadi maupun sosial. *Neo-esoterik* diawali dari pembersihan atau tahap persiapan dari batin (*esoterik*) kemudian merubah sikap dzhahir (*eksoterik*). Jadi ada kesinambungan antara kehidupan rohani manusia dengan kehidupan jasmaninya, kehidupan pribadi yang baik akan memunculkan sikap sosial yang baik pula.

Daftar Pustaka

- Arnis, Adnin, "Gagasan Frithjof Schoun Tentang Titik Temu Agama-Agama" dalam *Islamia*, Tahun I, No. 3, November 2004.
- Adib, Mohammad, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Ghazali, *Rahasia Keajaiban Hati*, terj, Immun El Blitary, Surabaya: al-Ihlas, t.th.
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Bakri, Syamsul, *the Power of Tasawuf Reiki*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009.
- Blackburn, Simon, *Kamus Filsafat: Buku Acuan Paling Terpercaya di Dunia*. Terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- al-Qurdhawi, Yusuf, *Yang Higienis Dari Nabi Saw*, Jakarta: Cendikia: 2003.
- Esha, In'am, Muhammad, *Menuju Pemikiran Filsafat*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Frager, Robert, *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, terj. Hasyimsah Rauf, Jakarta: Zaman, 2014.
- Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf: dari Masa Nabi Muhammad SAW hingga Sufi-sufi Besar*, Jakarta: Republika, 2016.
- , *Tasawuf Modern*, cet. Ke- V, Jakarta: Republika, 2016.
- , *Lembaga Hidup*, cet. Ke- II, Jakarta: Republika, 2016.
- , *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: republika, 2016.
- , *Lembaga Budi*, cet. Ke- II, Jakarta: Republika, 2016.
- Hajjaj, Fauqi, Muhammad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Jamil, H.M, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Refrensi, 2013.
- Kartanegara, Mulyadi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Surabaya: Erlangga, 2006.
- Komara, Endang, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Bandung: Anggota Ikapi, 2011.
- Maryam, Siti, *Rasionalitas Pengalaman Sufi, Filsafat Isyraq Suhrawardi asy-Syahid*, Yogyakarta: Adab Press, 2003.
- Masyaruddin M. Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf*, Semarang: Lembkota, 2002.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nasr, Hosein, Seyyed, *Tasawuf, Dulu dan Sekarang*, terj. M Thoyibi, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Syukur, M. Amin, *Zuhud di Abad Modern* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- , Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Surahman, Arif, *Kamus Istilah Filsafat*, Yogyakarta: Matahari, 2012.

Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia: Suatu Pengantar*, cet. Ke-V, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Tebba, Sudirman, *Tasawuf Positif*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

Yusuf, Yunan, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.